

ALTRUISME DALAM FENOMENA HAMPIR BUNUH DIRI

Tam-Tri Le

Pusat Penelitian Sosial Interdisipliner, Universitas Phenikaa, Hanoi, Vietnam

Ni Putu Wulan Purnama Sari (Penerjemah)

Fakultas Keperawatan, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Artikel asli: <https://mindsponge.info/posts/128>

* * *

Altruisme pada makhluk sosial, selain manusia, selalu menjadi topik yang menarik. Satu dari contoh tipikalnya adalah semut pekerja – semut mandul yang bekerja tanpa kenal lelah demi ratu mereka. Bisa dibayangkan, evaluasi menurut asas biaya-manfaat dalam sistem koloni semut sedang berlangsung di tingkat kolektif dan bukan tingkat individu. Perlu dicatat bahwa hal ini secara biologis lebih merupakan batasan yang “keras” daripada pilihan yang bersifat “pribadi”. Perilaku altruistik yang dipilih secara alami pada hewan bermanfaat bagi kelangsungan hidup dan reproduksi spesies yang membawa biaya individu (pengorbanan). Secara keseluruhan, perilaku seperti ini disebut altruisme biologis [1].

Niat dan perilaku manusia sering kali merupakan gabungan yang jauh lebih rumit dari naluri biologis dan kognisi tingkat lanjut. Perilaku altruistik pada manusia yang banyak ditemukan telah dikaitkan secara positif dengan kebahagiaan, kesehatan mental yang lebih baik, dan kesehatan fisik yang lebih baik, yang disarankan selaras dengan prinsip biologis dan evolusioner alam [2]. Dalam sebuah studi di tahun 2019 yang diterbitkan dalam *Proceedings of the National Academy of Sciences* (PNAS), peneliti menemukan bahwa perilaku altruistik dapat menghilangkan rasa sakit fisik dengan mengurangi aktivitas otak di *dorsal anterior cingulate cortex* dan *bilateral insula* dalam merespon rangsangan yang menyakitkan [3].

Asas biaya-manfaat fisiologis dan psikologis dari altruisme yang disebutkan di atas sangat membantu untuk mengkaji fenomena hampir bunuh diri. Dalam situasi ini, pasien memilih untuk menghentikan pengobatan penyakit yang mengancam jiwa mereka karena melanjutkan pengobatan akan berdampak buruk, yaitu menempatkan keluarga mereka dalam kemiskinan. Situasi ini diteliti pada komunitas pasien miskin di rumah sakit Vietnam [4], dan fenomena pemrosesan informasinya telah dipelajari lebih dalam pada penelitian AIDS baru-baru ini di proyek kolaboratif [5]. Keputusan tersebut berarti kematian yang akan datang bagi pasien tetapi dapat menyelamatkan keluarga mereka dari kehancuran finansial. Hal ini sangat mirip dengan gagasan bunuh diri altruistik [6].

Dalam fenomena hampir bunuh diri, pasien berada di bawah tekanan yang sangat besar secara fisiologis (nyeri, dll) dan secara psikologis (kecemasan, dll). Namun, hasil penelitian

kami menunjukkan bahwa keputusan menghentikan pengobatan yang mirip dengan bunuh diri tidak bersifat impulsif namun rasional karena mengikuti pola pertimbangan penilaian biaya-manfaat [5]. Konsisten dengan hipotesis penelitian yang menggunakan penalaran berbasis teori *mind sponge* [7], hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan penyakit atau cedera serius berpikir bahwa terus membayar biaya pengobatan yang besar akan menghancurkan kesejahteraan finansial keluarga mereka, sehingga pasien lebih cenderung memilih untuk menghentikan pengobatan. Di sini, sangat penting untuk diperhatikan bahwa proses pengambilan keputusan melibatkan pertimbangan hidup dan mati yang nyata, tidak hanya pada pasien itu sendiri tetapi juga pada anggota keluarga dekat mereka (melalui jalur ekonomi). Ini tidak sama dengan studi sosial yang menggunakan eksperimen terkontrol yang biayanya dapat diabaikan (tidak ada biaya aktual atas kerugian yang terjadi pada responden).

Meskipun bunuh diri sering kali dianggap sebagai akibat dari tidak berfungsinya rasionalitas pikiran, namun kenyataannya memang demikian, kemungkinan besar lebih disebabkan oleh “referensi suboptimal” daripada “fungsi yang rusak” [8]. Dengan kata lain, pikiran untuk bunuh diri masih bisa menjadi sangat rasional jika sistem penyaringan informasi berfungsi seperti yang dimaksudkan, namun produk dari pemrosesan informasi sangat bergantung pada masukan informasi (termasuk nilai-nilai terpercaya yang ada dalam pola pikir) – yang mana pada kasus ini, nilai-nilai yang mendukung perilaku bunuh diri [9]. Secara umum, keputusan ekstrem seperti itu mungkin cenderung melibatkan masalah pada material daripada mesin. Untuk pasien yang hampir ingin bunuh diri, sayangnya, infosfer (lingkungan informasi) di sekitarnya dipenuhi dengan keputusan dalam kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Okasha S. (2020). Biological Altruism. In E. N. Zalta (Ed.) *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Metaphysics Research Lab, Stanford University.
- [2] Post SG. (Ed.). (2007). *Altruism and health: Perspectives from empirical research*. Oxford University Press.
- [3] Wang Y, et al. (2020). Altruistic behaviors relieve physical pain. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(2), 950–958.
- [4] Vuong QH. (2015). Be rich or don't be sick: Estimating Vietnamese patients' risk of falling into destitution. *SpringerPlus*, 4(1), 529.
- [5] AISDL. (2022). BMF Collaborative Project 8: Exploration of the near-suicide phenomenon. <https://mindsponge.info/posts/123>
- [6] Durkheim E. (1951). *Suicide: A study in sociology*. Routledge.
- [7] Vuong QH, Nguyen MH, La VP. (2022). *The mind sponge and BMF analytics for innovative thinking in social sciences and humanities*. Walter de Gruyter GmbH.

- [8] Vuong QH, Nguyen MH, Le TT. (2021). *A mindsponge-based investigation into the psycho-religious mechanism behind suicide attacks*. Walter de Gruyter GmbH.
- [9] Vuong QH. (2023). *Mindsponge Theory*. Walter de Gruyter GmbH.